

Pengendalian Lidah sebagai Tanggung Jawab Spiritualitas Kristen: Studi Yakobus 3:1-12

Amita Prissila^{1*}, Frans Aliadi², Sefira³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang, Indonesia

Alamat: Jl. Sintang – Pontianak KM. 16 Sungai Tebelian Kab. Sintang, Indonesia

Korespondensi penulis: amita.prissila89@gmail.com*

Abstract. *The tongue is a small part of the body that holds significant power to influence both individual life and community well-being. James 3:1–12 provides a firm warning about the dangers of an uncontrolled tongue, depicting it as a fire, a world of evil, and deadly poison. This study aims to examine the meaning of controlling the tongue as a responsibility of Christian spirituality through a literature review and exegetical-hermeneutical analysis of James 3:1–12. This qualitative research employs primary data from the biblical text (Indonesian Bible Society version and the Greek text) and secondary data from commentaries, Christian ethics books, and theological journals. The findings indicate that controlling the tongue is a sign of spiritual maturity and an essential aspect of Christian discipline that must be continuously cultivated. Disciplined speech reflects living faith and serves as a means to foster love, truth, and peace within the community. This study highlights the need for churches and believers to integrate ethical speech as a core part of their witness in the world.*

Keywords: *Christian spirituality, James 3:1–12, Speech ethics, Tongue, Verbal discipline*

Abstrak. Lidah merupakan anggota tubuh kecil yang memiliki daya pengaruh besar terhadap arah hidup seseorang dan kehidupan komunitas. Yakobus 3:1-12 memberikan peringatan keras tentang bahaya lidah yang tak terkendali, yang digambarkan sebagai api, dunia kejahatan, dan racun yang mematikan. Artikel ini bertujuan mengkaji makna pengendalian lidah sebagai tanggung jawab spiritualitas Kristen melalui studi literatur dan analisis eksegetis-hermeneutis terhadap Yakobus 3:1-12. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data utama berupa teks Alkitab (LAI TB dan bahasa Yunani), serta data sekunder berupa literatur tafsir, buku etika Kristen, dan jurnal teologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengendalian lidah adalah tanda kedewasaan iman dan bagian dari disiplin rohani yang harus terus dibina. Ucapan yang terkendali mencerminkan iman yang hidup dan menjadi sarana membangun relasi kasih, kebenaran, serta damai sejahtera dalam komunitas. Temuan ini menegaskan perlunya gereja dan setiap orang percaya untuk memperhatikan etika ucapan sebagai bagian integral dari kesaksian iman di tengah dunia.

Kata Kunci: Spiritualitas Kristen, Yakobus 3:1-12, Etika komunikasi, Lidah, Pengendalian ucapan.

1. PENDAHULUAN

Masalah dosa karena lidah telah menjadi salah satu persoalan utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan rohani umat manusia sepanjang sejarah. Dalam berbagai tradisi agama dan filsafat moral, ucapan manusia dianggap sebagai unsur penting yang mencerminkan isi hati, integritas, serta kualitas kepribadian seseorang. Dalam Alkitab sendiri, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, lidah atau ucapan sering menjadi sorotan tajam. Kitab Amsal, misalnya, berulang kali memperingatkan tentang bahaya perkataan yang sembrono (Amsal 10:19; 12:18). Demikian juga Yesus mengajarkan bahwa "apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang" (Matius 15:18). Ucapan yang tidak terkendali, baik berupa kata-kata kasar, fitnah, gosip, atau ujaran kebencian, memiliki daya destruktif yang sangat besar. Perkataan dapat memicu perpecahan dalam keluarga, komunitas, bahkan bangsa.

Luka yang ditimbulkan oleh kata-kata sering kali lebih dalam daripada luka fisik, karena menyentuh dan melukai hati (Kaeng, 2022). Dalam konteks komunitas iman, ucapan yang tidak terkendali kerap menjadi sumber konflik internal yang mengganggu kesatuan tubuh Kristus. Ketidaktertiban dalam berbicara dapat menodai kesaksian gereja di hadapan dunia.

Di tengah fenomena komunikasi modern, persoalan dosa lidah menjadi semakin mendesak untuk dibahas. Kehadiran teknologi komunikasi seperti media sosial, pesan instan, dan platform digital lainnya membuat setiap orang memiliki akses luas untuk menyampaikan pendapat secara cepat dan tanpa batas. Namun, kemudahan ini juga memunculkan tantangan serius berupa maraknya ujaran kebencian, hoaks, fitnah, dan kata-kata kasar yang seringkali tidak terkendali. Perkembangan ini menunjukkan bahwa dosa lidah bukan hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam komunikasi di dunia maya. Karena itu, tanggung jawab orang Kristen untuk menjaga ucapan menjadi semakin luas dan penting, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital (Enklaar, 2008). Surat Yakobus, khususnya pasal 3:1-12, memberikan peringatan yang sangat kuat dan mendalam mengenai bahaya lidah. Yakobus menggambarkan lidah sebagai anggota tubuh kecil, tetapi memiliki kuasa yang sangat besar. Ia menggunakan berbagai metafora dramatis seperti kekang kuda, kemudi kapal, api yang membakar hutan, hingga racun mematikan untuk melukiskan betapa besar pengaruh lidah dalam kehidupan seseorang maupun komunitas (White, 2004). Yakobus menegaskan bahwa lidah, jika tidak dikendalikan, dapat menodai seluruh tubuh dan membakar roda kehidupan. Lebih jauh, Yakobus menyoroti inkonsistensi ucapan orang beriman yang dengan lidahnya memuji Tuhan tetapi juga mengutuk sesama manusia yang diciptakan menurut gambar Allah (Yakobus 3:9-10).

Pesan yang disampaikan Yakobus ini relevan bukan hanya pada zamannya, tetapi juga pada konteks kontemporer saat ini. Dalam dunia modern yang ditandai dengan kemudahan komunikasi, orang percaya semakin dituntut untuk mengembangkan etika ucapan sebagai wujud nyata dari iman mereka. Pengendalian lidah menjadi bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab spiritualitas Kristen, di mana iman tidak hanya diungkapkan melalui pengakuan lisan tetapi juga dibuktikan dalam perbuatan nyata, termasuk dalam tutur kata yang membangun. Dalam suratnya, Yakobus menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yakobus 2:17); demikian juga iman yang tidak tercermin dalam pengendalian ucapan adalah iman yang cacat dan tidak sempurna.

Penelitian ini penting dilakukan karena literatur etika Kristen seringkali lebih banyak membahas aspek moral umum seperti kejujuran, keadilan, dan kasih, tetapi kurang memberi perhatian khusus pada persoalan ucapan sebagai bagian dari disiplin rohani. Padahal, ucapan adalah wujud konkret dari hati dan pikiran, dan menjadi alat utama dalam relasi antarpribadi maupun relasi dengan Allah. Dengan memperkaya literatur etika Kristen melalui studi mendalam tentang dosa lidah dan pengendaliannya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembinaan iman dan kesaksian hidup umat Kristen di era modern. Lebih dari itu, penelitian ini juga sangat relevan untuk mendukung upaya gereja dalam membina umat agar mampu menggunakan ucapan sebagai sarana untuk saling memberkati. Dalam dunia yang kian plural dan rawan konflik, etika ucapan berbasis iman Kristen menjadi modal penting untuk menjaga kerukunan, membangun dialog, dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat (Sirait, 2015).

Secara garis besar, artikel ini akan memaparkan: *pertama*, makna teologis dosa lidah dan pengendaliannya dalam spiritualitas Kristen; dan *kedua*, relevansi pesan Yakobus bagi pembinaan etika ucapan dalam kehidupan gereja dan masyarakat saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari orang percaya, baik dalam konteks personal, komunitas gereja, maupun masyarakat luas, termasuk dalam penggunaan media digital.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang Surat Yakobus dan Konteksnya

Surat Yakobus dikenal sebagai salah satu kitab Perjanjian Baru yang bercorak praktis, dengan penekanan kuat pada etika Kristen yang konkret. Davids dalam *The Epistle of James* menegaskan bahwa Yakobus berbicara kepada komunitas Kristen Yahudi yang mengalami ketegangan sosial dan moral di tengah lingkungan yang menekan. Tema iman dan perbuatan menjadi pokok utama surat ini, di mana iman yang sejati harus terwujud dalam tindakan nyata, termasuk dalam pengendalian ucapan (Davids, 1982). Moo dalam komentarnya *The Letter of James* menyebut pasal 3 sebagai pusat ajaran etika Yakobus, karena menyoroti hubungan erat antara kedewasaan rohani dan kemampuan mengendalikan lidah. Yakobus, menurut Moo, berbicara dalam tradisi kebijaksanaan Yahudi dan mengaitkan ucapan dengan integritas moral seseorang (Moo, 2000)(Moo, 2000). Adamson (1976) menambahkan bahwa metafora lidah dalam Yakobus 3:1-12 mengingatkan pada ajaran hikmat Perjanjian Lama, khususnya Amsal dan Mazmur, yang banyak berbicara tentang kuasa kata-kata (Adamson, 1976). Oleh karena

itu, surat ini tidak hanya memberikan nasihat moral tetapi juga refleksi teologis tentang natur manusia yang rapuh dalam mengendalikan ucapan.

Lidah dan Dosa Ucapan dalam Perspektif Biblika

Pembahasan tentang dosa lidah dalam Alkitab cukup luas, khususnya dalam literatur hikmat. Longman III dalam Proverbs menunjukkan bahwa ucapan yang tidak terkendali digambarkan sebagai pedang yang menusuk (Amsal 12:18) atau sebagai api yang membakar (Amsal 16:27) (Longman III, 2006). Hal ini selaras dengan gambaran Yakobus 3:6 tentang lidah sebagai api yang membakar roda kehidupan. Bauckham dalam James: *Wisdom of James, Disciple of Jesus the Sage* menguraikan bahwa dosa lidah yang ditegaskan Yakobus adalah bentuk dosa sosial yang mengancam komunitas iman. Lidah yang tak terkendali dapat menghancurkan relasi antar-jemaat dan mencemarkan kesaksian gereja (R, 1999).

Selain itu, Green (2003) dalam artikelnya tentang etika ucapan dalam Perjanjian Baru, menekankan bahwa ucapan mencerminkan kondisi batin dan menjadi indikator kehadiran Roh Kudus dalam hidup seorang percaya. Dengan kata lain, pengendalian lidah bukan hanya etika moral, tetapi juga bagian integral dari pertumbuhan rohani (Green, 2003).

Spiritualitas Kristen dan Etika Ucapan

Spiritualitas Kristen berkaitan erat dengan keselarasan antara iman dan tindakan, termasuk tindakan verbal. Foster dalam *Celebration of Discipline* menekankan bahwa disiplin rohani mencakup pengendalian lidah sebagai bentuk latihan diri untuk menjadi serupa Kristus. Ucapan yang terkendali adalah cerminan hati yang tunduk pada pimpinan Roh Kudus (Foster, 2008). Peterson dalam *Practice Resurrection* menyoroti bahwa pertumbuhan rohani harus nyata dalam relasi dan komunikasi. Spiritualitas Kristen bukan sekadar relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga tercermin dalam cara orang percaya memperlakukan sesamanya lewat ucapan yang penuh kasih, sabar, dan membangun (Peterson, 2010). Selain itu, Yancey (1997) dalam *What's So Amazing About Grace?* menegaskan pentingnya ucapan sebagai sarana mewujudkan kasih karunia dalam tindakan nyata, di mana kata-kata menjadi alat untuk menyembuhkan, bukan melukai (Yancey, 1997).

Relevansi Etika Ucapan dalam Era Digital

Dalam konteks modern, persoalan dosa lidah tidak hanya berlaku dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi berbasis teknologi. McLuhan dalam *Understanding Media* sudah lebih dahulu memperingatkan bahwa media mengubah cara manusia berkomunikasi dan memengaruhi etika komunikasi (McLuhan, 1994). Sementara itu, Turkle dalam *Alone Together* menunjukkan bagaimana dunia digital sering menjadi ruang di mana orang lebih mudah melontarkan kata-kata kasar, fitnah, atau ujaran kebencian karena merasa anonim atau

jauh dari konsekuensi sosial langsung (Turkle, 2011). Gereja perlu menjawab tantangan ini dengan pembinaan etika ucapan digital yang berlandaskan iman.

Kesenjangan Penelitian

Sejumlah penelitian dan literatur telah membahas surat Yakobus dari perspektif teologis, moral, dan praktis. Namun, kajian mendalam yang secara khusus memfokuskan pada pengendalian lidah sebagai bentuk tanggung jawab spiritualitas Kristen, terutama dalam kaitannya dengan tantangan komunikasi modern, masih relatif terbatas. Penelitian ini mencoba mengisi kesenjangan tersebut dengan menyoroti integrasi antara pesan Yakobus 3:1-12 dan praktik spiritualitas Kristen kontemporer.

Kerangka Konseptual Dan Hipotesis

Kerangka Konseptual

Metode penelitian ini dirumuskan dengan mengacu pada berbagai studi empiris yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Ranak, V. (2024). *Studi Hermeneutik tentang Dosa Karena Lidah Menurut Yakobus 3: 1-12 dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini* (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).
2. Seldjatem, C., Delvryance, A., & Otniel, O. (2024). Pengontrolan Lidah Sebagai Tahap Mencapai Kekudusan Hidup. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 347-355.
3. Talu, S. J., & Tewu, P. S. (2022). LIDAH TAK BERTULANG NAMUN TAK TERKUASAI Kajian Hermeneutik Kritik Historis Terhadap Teks Yakobus 3: 1-12 dan Implikasinya Bagi Pemuda Jemaat GMIM Viadolorosa Kairagi II. *Educatio Christi*, 3(1), 1-11.
4. Kaeng, N. G. (2022). LIDAH LEBIH TAJAM DARI PEDANG: MEMAHAMI KASUS PEMBULIAN VERBAL BERDASARKAN EKSEGESIS YAKOBUS 3: 1-12. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 3(1), 47-58.
5. Ole, A. D. (2018). *Dosa Karena Lidah (Eksposisi Yakobus 3: 1-12)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta).

Dasar Teks Alkitabiah

Yakobus 3:1-12 sebagai landasan utama, yang menggambarkan lidah sebagai anggota kecil tetapi memiliki kuasa besar, digambarkan dengan metafora:

1. Kekang pada mulut kuda (3:3)
2. Kemudi kapal (3:4)
3. Api yang membakar hutan (3:5-6)

4. Dunia kejahatan, racun mematikan (3:6-8)
5. Ketidakkonsistenan ucapan: memuji Tuhan dan mengutuk sesama (3:9-12)

Konsep Dosa Lidah

Definisi dosa lidah: Ucapan yang melukai, memfitnah, memecah-belah, atau mencemarkan, baik dalam komunikasi lisan maupun tertulis/digital. Jenis-jenis dosa lidah dalam pandangan Yakobus:

1. Fitnah
2. Ujaran kebencian
3. Kebohongan
4. Kata-kata kasar / caci maki
5. Ucapan penuh kesombongan

Akibat dosa lidah:

1. Menghancurkan relasi (pribadi, komunitas)
2. Mencemarkan kesaksian iman
3. Merusak diri sendiri (roda kehidupan terbakar, Yakobus 3:6)

Pengendalian Lidah sebagai Tanggung Jawab Spiritualitas

Spiritualitas Kristen: Hidup selaras dengan iman kepada Kristus, dipimpin Roh Kudus, mencerminkan kasih dan kesucian dalam seluruh aspek hidup.

Pengendalian lidah:

1. Bagian dari disiplin rohani.
2. Manifestasi buah Roh (Galatia 5:22-23: penguasaan diri)
3. Bukti kedewasaan iman (Yakobus 3:2)

Relevansi dalam Konteks Kontemporer

Tantangan komunikasi modern:

1. Media sosial & digital memperbesar peluang dosa lidah (*hoaks, hate speech, cyberbullying*).
2. Anonimitas mempermudah pelanggaran etika ucapan

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis eksegetis-hermeneutis untuk mendalami makna dan pesan yang terkandung dalam Yakobus 3:1-12. Data utama yang menjadi fokus kajian adalah teks Alkitab Yakobus 3:1-12, baik dalam terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI TB) maupun dalam versi bahasa aslinya, yaitu bahasa Yunani. Selain itu, penelitian ini didukung oleh data sekunder berupa literatur tafsir, jurnal-jurnal teologi, serta buku-buku etika Kristen yang relevan. Proses analisis

dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu dimulai dengan kajian struktur teks Yakobus 3:1-12 untuk memahami susunan dan hubungan antarbagian dalam perikop tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap kata-kata kunci seperti *glossa* (lidah), *pyros* (api), dan *ios* (racun) guna mengungkap makna leksikal dan teologisnya. Penafsiran teks dilaksanakan dengan memperhatikan konteks historis dan teologis dari surat Yakobus, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Akhirnya, penelitian ini diarahkan pada refleksi untuk menemukan implikasi praktis dari pesan Yakobus 3:1-12 dalam pengembangan spiritualitas Kristen di era kontemporer.

4. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Lidah merupakan anggota kecil yang baya besar

Dalam Yakobus 3:1-12, lidah digambarkan sebagai anggota tubuh yang kecil tetapi memiliki kuasa yang sangat besar (ay. 5). Meskipun kecil secara fisik, lidah memiliki pengaruh luar biasa dalam menentukan arah hidup seseorang, baik secara pribadi maupun dalam relasi sosial (Scheunemann, 2013). Yakobus menggunakan dua ilustrasi yang sangat relevan dan mudah dipahami oleh pembaca pada masa itu, yakni kekang pada mulut kuda dan kemudi pada kapal (ay. 3-4). Kekang, meskipun hanya sebuah alat kecil, memiliki peranan penting untuk mengendalikan kuda yang besar dan kuat. Demikian pula kemudi, meskipun ukurannya kecil dibandingkan dengan keseluruhan kapal, mampu menentukan arah kapal itu bergerak, bahkan di tengah badai dan gelombang yang besar. Kedua ilustrasi ini menegaskan bahwa hal kecil seperti lidah dapat menjadi alat yang sangat menentukan dalam kehidupan seseorang. Lidah tidak hanya sekadar alat berbicara, tetapi juga menjadi simbol dari kuasa ucapan yang dapat mengarahkan, memengaruhi, bahkan mengendalikan jalannya kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, ucapan yang keluar dari lidah dapat membangun atau menghancurkan, menguatkan atau melemahkan, mempersatukan atau memecah-belah. Satu kata yang diucapkan dengan tidak bijak dapat melukai hati seseorang, merusak reputasi, dan memicu konflik yang berkepanjangan. Sebaliknya, ucapan yang penuh kasih dan kebenaran dapat membawa damai, penghiburan, dan mempererat hubungan antarmanusia (Budi, 2024).

Lebih jauh, Yakobus mengajak para pembaca untuk menyadari bahwa kemampuan mengendalikan lidah adalah tanggung jawab yang besar. Lidah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin dari kedewasaan iman seseorang. Ucapan yang keluar dari mulut mencerminkan kondisi hati, seperti ditegaskan dalam ajaran Yesus bahwa dari kelimpahan hati, mulut berkata-kata (bdk. Matius 12:34). Oleh sebab itu, lidah yang kecil ini memiliki daya yang begitu besar, karena melalui ucapan seseorang dapat memuliakan Allah atau sebaliknya, menodai kesaksian iman.

Dalam konteks spiritualitas Kristen, pengendalian lidah menjadi bagian penting dari pertumbuhan rohani. Ucapan yang diatur dengan bijaksana menunjukkan bahwa seseorang hidup dipimpin oleh Roh Kudus dan memiliki buah penguasaan diri (Galatia 5:22-23). Dalam dunia modern yang dipenuhi dengan berbagai saluran komunikasi, termasuk media sosial dan pesan digital, lidah tidak hanya merujuk pada kata-kata lisan, tetapi juga pada setiap bentuk ucapan tertulis yang kita sampaikan. Setiap kata, baik yang diucapkan maupun ditulis, mengandung daya untuk memengaruhi diri sendiri, orang lain, bahkan komunitas luas. Oleh karena itu, pesan Yakobus 3:1-12 sangat relevan hingga kini: meskipun lidah kecil, daya yang dimilikinya menuntut pengendalian yang penuh kesadaran iman dan tanggung jawab rohani. Hal ini mengajak setiap orang percaya untuk merenungkan, menata, dan mengarahkan ucapan mereka agar senantiasa selaras dengan kehendak Allah dan membawa berkat bagi sesama.

Lidah sebagai sumber kejahatan

Yakobus melukiskan lidah sebagai api kecil yang dapat membakar hutan yang luas (ay. 5-6). Gambaran ini menunjukkan bahwa sebuah ucapan kecil, yang mungkin tampak sepele pada awalnya, dapat memicu kehancuran yang meluas dan tidak terkendali, bagaikan api yang membakar habis hutan lebat. Lidah disebut sebagai “dunia kejahatan” yang menodai seluruh tubuh, bahkan membakar roda kehidupan dan dinyalakan oleh api neraka (*geenna*). Hal ini menunjukkan bahwa ucapan yang jahat berasal dari dosa dan dikendalikan oleh kuasa kegelapan (Hatton, 2009). Lidah yang tidak terkendali menjadi alat utama dalam menodai kesucian hidup seseorang. Ucapan yang keluar dari lidah dapat menjerumuskan seseorang ke dalam dosa, sebab kata-kata penuh dusta, hinaan, atau fitnah seringkali menjadi awal dari tindakan-tindakan yang mencelakakan (AI Danks, 2022). Lebih dari itu, Yakobus ingin menegaskan bahwa lidah tidak hanya merusak orang lain melalui kata-kata yang menyakitkan, tetapi juga membawa kebinasaan bagi diri sendiri. Kata-kata jahat menjerat si pengucapnya dalam lingkaran dosa yang semakin dalam.

Kejahatan lidah ini mencakup berbagai bentuk: fitnah yang menghancurkan nama baik orang lain, kebohongan yang merusak kepercayaan, umpatan yang menodai martabat, serta kata-kata kasar dan penuh kebencian yang menimbulkan perpecahan dalam komunitas. Dalam kehidupan gereja, lidah yang tidak dijaga dapat menjadi awal dari pertengkaran, perpecahan jemaat, bahkan kehancuran kesaksian gereja di tengah masyarakat (Yasperin, 2021). Tidak hanya itu, dalam konteks kehidupan modern, kejahatan lidah juga menjelma dalam ucapan di dunia digital—lewat komentar di media sosial, pesan singkat, atau berita bohong yang disebarkan tanpa pertimbangan moral.

Dengan demikian, Yakobus mengingatkan bahwa lidah yang tidak dikendalikan adalah alat yang berbahaya dan dapat menjadi saluran dosa yang menggerogoti iman, merusak relasi, dan menghancurkan komunitas. Peringatan ini menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk senantiasa waspada, menjaga ucapan, dan memohon pertolongan Roh Kudus agar lidah kita menjadi alat untuk membangun, bukan untuk menghancurkan.

Inkonsistensi ucapan

Salah satu penekanan utama Yakobus adalah inkonsistensi ucapan manusia. Di satu sisi, lidah dipakai untuk memuji Tuhan dan di sisi lain, lidah digunakan untuk mengutuk sesama manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ay. 9-10). Inkonsistensi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara iman dan perbuatan, serta memperlihatkan kelemahan moral manusia. Yakobus menegaskan bahwa dari satu mata air tidak mungkin keluar air tawar dan air pahit sekaligus (ay. 11-12), begitu pula seharusnya tidak keluar pujian dan kutuk dari mulut yang sama (Husada, 2020). Inkonsistensi ucapan ini mencerminkan adanya konflik batin dalam diri manusia yang belum sepenuhnya dikuduskan oleh firman dan dipimpin oleh Roh Kudus. Ketika lidah digunakan untuk memuji Tuhan dalam ibadah tetapi di saat lain melukai sesama melalui kata-kata kasar, gosip, atau umpatan, hal itu menunjukkan ketidakmatangan rohani dan kegagalan menghayati kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari. Yakobus seakan-akan menggugat integritas iman yang hanya berhenti pada perkataan indah di hadapan Tuhan tetapi tidak diiringi tindakan kasih kepada sesama. Ucapan yang tidak konsisten ini berbahaya, sebab dapat menipu hati sendiri dan menodai kesaksian iman di hadapan dunia (Hammond, 2000).

Lebih jauh, ajaran Yakobus ini menantang setiap orang percaya untuk melakukan introspeksi diri: apakah ucapan kita sehari-hari sudah mencerminkan iman kita? Apakah kata-kata yang kita keluarkan, baik dalam doa, percakapan, maupun di ruang publik (termasuk media sosial), sejalan dengan kasih Kristus? Inkonsistensi ucapan bukan hanya soal moralitas personal, tetapi juga berkaitan erat dengan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Gereja yang anggotanya gagal menjaga konsistensi ucapan akan sulit menghadirkan damai sejahtera dan kebenaran Allah di dunia ini. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen rohani dan disiplin diri agar lidah senantiasa dipakai untuk memberkati, membangun, dan memuliakan Allah semata.

Pengendalian Lidah sebagai Tanggung Jawab Iman

Yakobus 3:2 menyatakan bahwa orang yang tidak bersalah dalam perkataannya adalah orang yang sempurna, yang juga sanggup mengendalikan seluruh tubuhnya. Ini menunjukkan

bahwa kemampuan mengendalikan lidah adalah tanda kedewasaan rohani dan moral. Dalam perspektif Yakobus, pengendalian lidah bukan hanya masalah etika komunikasi, tetapi juga merupakan indikator kedewasaan iman seseorang. Ucapan yang terkendali merefleksikan iman yang hidup dan terwujud dalam perbuatan nyata (Al Danks, 2022). Pengendalian lidah menjadi wujud nyata dari penguasaan diri, yang merupakan bagian dari buah Roh Kudus (Galatia 5:22-23). Orang yang mampu menjaga ucapannya menunjukkan bahwa hidupnya dikuasai oleh kasih, sukacita, damai sejahtera, dan pengendalian diri, bukan oleh hawa nafsu atau amarah. Dalam konteks ini, ucapan bukan hanya soal kata-kata, tetapi cerminan hati yang telah diperbarui oleh kasih karunia Allah. Sebaliknya, lidah yang tidak terkendali mencerminkan iman yang rapuh dan hati yang belum sepenuhnya ditundukkan di bawah kehendak Allah. Oleh sebab itu, pengendalian lidah bukan sekadar disiplin moral, melainkan sebuah panggilan untuk hidup kudus dan berkenan di hadapan Tuhan .

Tanggung jawab iman dalam mengendalikan lidah menjadi semakin penting di tengah dunia yang penuh dengan kebebasan berekspresi, termasuk di ruang digital. Dalam era media sosial, setiap orang percaya ditantang untuk tidak sembarangan menulis, membagikan, atau mengomentari sesuatu yang dapat melukai, memfitnah, atau menimbulkan perpecahan. Pengendalian lidah di zaman ini berarti juga mengendalikan jari-jemari kita ketika mengetik di dunia maya. Hal ini menjadi bagian dari kesaksian iman: bagaimana kata-kata kita, baik lisan maupun tulisan, menjadi berkat, menyatakan kasih, dan membangun kehidupan bersama. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk terus berjuang menjaga ucapan agar selaras dengan panggilan iman dan memperlihatkan kedewasaan rohani yang sejati (Sabdono, 2023).

Makna Pengendalian Lidah dalam Spiritualitas Kristen

Pengendalian lidah dalam spiritualitas Kristen merupakan panggilan untuk menundukkan seluruh ucapan di bawah ketaatan kepada Allah (Lark, 2023). Yakobus 3:1-12 secara tegas menunjukkan bahwa lidah (*glōssa*, *γλῶσσα*) bukan sekadar organ tubuh, melainkan simbol dari kemampuan berbicara yang mencerminkan hati manusia (Sutanto, 2010). Lidah memiliki kuasa untuk membangun atau merusak, untuk memberkati atau mengutuk. Oleh sebab itu, dalam kerangka spiritualitas Kristen, lidah yang terkendali adalah wujud nyata kehidupan yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Setiap kata yang terucap menjadi cermin dari kondisi rohani seseorang.

Yakobus memulai dengan memperingatkan para guru (*didaskaloi*, *διδάσκαλοι*), karena ucapan mereka memengaruhi banyak orang dan akan dihakimi lebih berat (3:1). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab ucapan. Guru, sebagai figur rohani, dituntut untuk mempraktikkan integritas dalam perkataan. Ucapan

yang sembarangan dapat menyesatkan, melukai, atau menghancurkan komunitas (Horton, 2019). Oleh karena itu, pengendalian lidah adalah bagian integral dari panggilan melayani, yang harus dilakukan dengan rasa takut akan Tuhan.

Pada ayat 2, Yakobus menekankan bahwa orang yang mampu menahan lidahnya adalah orang yang matang secara rohani dalam bahasa Yunani *teleios* (τέλειος) (Sutanto, 2010). Kata *teleios* di sini menyoroti kualitas kedewasaan iman, bukan kesempurnaan tanpa cela. Artinya, orang percaya yang dapat menjaga ucapannya telah mencapai satu tahap di mana iman dan perbuatannya menyatu secara harmonis. Ini menandakan bahwa pengendalian lidah bukan sekadar soal moralitas eksternal, tetapi cerminan pertumbuhan rohani yang mendalam.

Metafora kekang (*chalinós*, χαλινόν) pada kuda dan kemudi (*pēdalion*, πηδάλιον) pada kapal (3:3-4) memperkuat makna bahwa lidah menentukan arah hidup seseorang. Kekang dan kemudi berukuran kecil, tetapi mampu mengarahkan sesuatu yang besar. Lidah, walau kecil, memiliki kuasa besar untuk menentukan arah perjalanan rohani, relasi sosial, dan integritas moral seseorang (Sutanto, 2010). Di sinilah pengendalian lidah menjadi simbol kemampuan mengatur seluruh keberadaan diri dalam terang kehendak Allah.

Yakobus menggambarkan lidah sebagai (*πῦρ*, api) dan kosmos *tēs adikias* (κόσμος τῆς ἀδικίας, dunia kejahatan), yang membakar *trochón tēs geneseōs* (τροχόν τῆς γενέσεως, roda kehidupan) (3:5-6). Ucapan yang tidak terkendali digambarkan sebagai kekuatan yang menghancurkan hidup sendiri dan orang lain. Api lidah dinyalakan oleh *geenna* (γέεννα, neraka), yang menunjukkan bahwa ucapan itu berasal dari kuasa jahat. Dalam spiritualitas Kristen, hal ini menjadi peringatan bahwa tanpa bimbingan Roh Kudus, lidah mudah menjadi alat Iblis yang menyebar kebencian, fitnah, dan perpecahan (Scheunemann, 2013).

Yakobus juga menyoroti kontradiksi rohani yang terjadi pada ucapan orang percaya: memuji Tuhan (*eulogoumen*, εὐλογοῦμεν) sekaligus mengutuk (*katarōmetha*, καταρώμεθα) sesama (3:9-10). Ini adalah gambaran ketidakkonsistenan iman. Spiritualitas Kristen menolak dikotomi semacam ini karena iman sejati harus menghasilkan ucapan yang konsisten dengan kasih Allah. Tidak mungkin seseorang mengaku beriman tetapi lisannya menjadi alat kutuk bagi sesama yang diciptakan menurut *homoiōsin tou Theou* (ὁμοίωσιν τοῦ θεοῦ, gambar Allah) (Jr, 2006).

Pertanyaan retorik Yakobus tentang mata air (3:11-12) menegaskan prinsip kesatuan sumber dan hasil. Seperti mata air tidak memancarkan air manis dan pahit sekaligus, demikian pula lidah orang percaya harus menjadi saluran berkat, bukan kutuk. Konsistensi ucapan adalah indikator iman yang sejati. Pengendalian lidah menjadi tanggung jawab rohani yang mendasar, karena dari ucapan terungkap apakah iman seseorang sungguh hidup atau hanya formalitas

lahiriah. Dengan demikian, pengendalian lidah merupakan bagian dari disiplin rohani yang harus dijalani setiap hari dalam hidup orang percaya. Ini bukan sekadar soal etika berbicara, tetapi menjadi refleksi hidup yang dipimpin Roh Kudus. Lidah yang dikuduskan menjadi sarana untuk memuliakan Allah, menyatakan kasih Kristus, dan membangun damai sejahtera di tengah komunitas. Sebaliknya, lidah yang tidak terkendali menjadi jalan masuk bagi dosa, perpecahan, dan kehancuran. Inilah panggilan spiritualitas Kristen: menjadikan ucapan sebagai kesaksian nyata iman yang hidup dalam Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengendalian lidah adalah panggilan dan tanggung jawab yang melekat pada setiap orang percaya sebagai bagian dari pertumbuhan dalam spiritualitas Kristen. Yakobus 3:1-12 menegaskan bahwa lidah, meskipun kecil, memiliki kuasa besar yang dapat menentukan arah hidup seseorang. Lidah yang tidak terkendali bukan hanya membahayakan diri sendiri, tetapi juga merusak komunitas iman dan menodai kesaksian orang percaya di hadapan dunia. Oleh karena itu, setiap ucapan harus diletakkan di bawah kendali iman yang hidup dan dipimpin oleh Roh Kudus, sehingga perkataan kita menjadi saluran kasih, kebenaran, dan berkat bagi sesama.

Sebagai bagian dari perjalanan iman, pengendalian lidah memerlukan pembinaan dan disiplin rohani yang terus-menerus. Orang percaya diajak untuk menjadikan ucapan sebagai cermin kedewasaan iman dan tanda kehidupan yang diperbarui di dalam Kristus. Disiplin dalam berkata-kata bukan hanya soal etika komunikasi, tetapi juga bentuk nyata pertumbuhan rohani yang konsisten antara iman dan perbuatan. Dengan lidah yang dikendalikan oleh kasih Allah, orang percaya dipanggil untuk membangun, bukan merusak, serta memuliakan Allah melalui setiap kata yang diucapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengendalian Lidah sebagai Tanggung Jawab Spiritualitas Kristen: Studi Yakobus 3:1-12, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkaya praktik iman dan literatur teologi.

Pertama, gereja lokal perlu mengembangkan program pembinaan rohani yang secara khusus menekankan etika ucapan dan pengendalian lidah sebagai bagian dari disiplin rohani. Program ini dapat berupa kelas pemuridan, seminar, atau kelompok kecil yang membahas praktik pengucapan yang membangun dan sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Kedua, setiap orang percaya dianjurkan untuk secara sadar melatih diri dalam mengendalikan ucapan melalui refleksi pribadi dan doa, agar lidah dapat menjadi sarana menyatakan kasih, kebenaran, dan berkat bagi sesama. Pengendalian lidah harus dipahami sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman dan kesaksian hidup di tengah masyarakat.

Ketiga, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali secara lebih mendalam hubungan antara pengendalian lidah dengan disiplin rohani lainnya, seperti pengendalian diri, pengampunan, dan kerendahan hati, baik dalam konteks Alkitab maupun budaya kontemporer.

Keempat, gereja diharapkan menegaskan kembali nilai-nilai komunikasi yang membangun dalam setiap aspek pelayanan, ibadah, dan persekutuan. Tata ucapan yang mencerminkan kasih dan damai sejahtera harus menjadi bagian tak terpisahkan dari kesaksian komunitas iman di hadapan dunia. Dengan demikian, pengendalian lidah bukan hanya menjadi tanggung jawab individual, tetapi juga komitmen bersama untuk menjaga kesatuan tubuh Kristus dan memuliakan Allah melalui kata-kata yang diucapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, J. B. (1976). *The Epistle of James*. Grand Rapids: Zondervan.
- Budi, H. I. S. (2024). *Pengembangan diri sebagai perwujudan manusia seutuhnya: Pembelajaran melalui tokoh di Alkitab*. Penerbit Widina Media Utama.
- Danks, A. (2022). *Pertumbuhan rohani*. Alton Danks.
- Danks, A. I. (2022). *Telah berhenti dari dosa: Hidup untuk melakukan kehendak Tuhan*. Alton Danks.
- Davids, P. H. (1982). *The Epistle of James: A commentary on the Greek text*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Enklaar, E. G. H., & Enklaar, I. H. (2008). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Foster, R. J. (2008). *Celebration of discipline*. HarperCollins.
- Green, J. B. (2003). Speech ethics in the New Testament. *Journal for the Study of the New Testament*, 25(3), 51–53.
- Hammond, J. (2000). *Lidah-lidah api: Tongue of fire*. Metanoia Publishing.
- Hatton, I., & Hatton, H. A. (2009). *Pedoman penafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Lembaga Alkitab Indonesia & Yayasan Kartidaya.
- Horton, S. M. (2019). *Oknum Roh Kudus*. Penerbit Gandum Mas.
- Husada, A. (2020). *Langkah kecil bersama Tuhan*. Metanoia Publishing.
- Kaeng, N. G. (2022). Lidah lebih tajam dari pedang: Memahami kasus pembulian verbal berdasarkan eksegesis Yakobus 3:1-12. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 3(1), 47–58.

- Lark, H. (2023). *Surat-surat Buku Tiga: Ibrani, Yakobus, Petrus, Yohanes, dan Yudas*. Berean Bible.
- Longman, T., III. (2006). *Proverbs*. Grand Rapids: Baker Academic.
- McLuhan, M. (1994). *Understanding media: The extensions of man*. MIT Press.
- Moo, D. J. (2000). *The Letter of James*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Newman, B. M., Jr. (2006). *Kamus Yunani–Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Peterson, E. H. (2010). *Practice resurrection: A conversation on growing up in Christ*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Ropes, J. H. (1999). *James: Wisdom of James, disciple of Jesus the sage*. Routledge.
- Sabdono, E. (2023). *Hidup yang bernilai*. Rehobot Literature.
- Scheunemann, R. (2013). *Tafsiran Surat Yakobus: Iman dan perbuatan, menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar*. Penerbit ANDI.
- Sirait, R. R. (2015). *123 oke outline khotbah ekspositori*. Penerbit ANDI.
- Sutanto, H. (2010). *Perjanjian Baru interlinear Yunani–Indonesia dan konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- White, J. (2004). *Kejujuran moral dan hati nurani*. BPK Gunung Mulia.
- Yancey, P. (1997). *What's so amazing about grace?* Grand Rapids: Zondervan.
- Yasperin. (2021). *Roti hidup: Firman Tuhan di tengah pandemi* (Vol. 2). YASPERIN.